

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

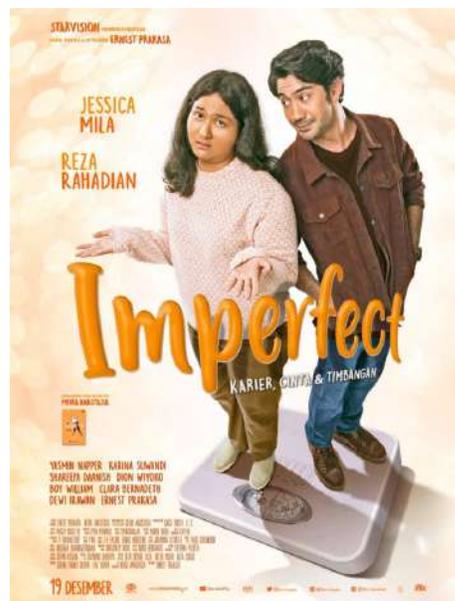
Saat ini penampilan fisik mempunyai pengaruh besar terhadap penilaian standar kecantikan seorang perempuan. Penampilan fisik dapat digunakan sebagai modal untuk bersosialisasi. Bagi para perempuan ketika mereka memiliki tampilan fisik yang cantik, langsing dan berkulit putih perempuan tersebut merasa lebih percaya diri. Pada dasarnya semua perempuan terlahir cantik dan ingin selalu terlihat cantik. Tetapi apabila seorang perempuan tidak sesuai dengan kriteria fisik yang cantik, langsing dan berkulit putih dapat berujung pada tindakan *body shaming*.

Lumrahnya *Body Shaming* identik dengan perilaku mengkritik, mengomentari, mempermalukan, mengejek, menghina yang mengarah pada bentuk tubuh dan ukuran tubuh seperti memiliki badan gemuk, memiliki badan terlalu kurus, tinggi badan kurang serta warna kulit (Yarni, 2019). Dilansir dari News.detik.com pada tahun 2018 polisi menangani 966 kasus penghinaan fisik. *body shaming* merupakan salah satu tindakan *bullying*, mirisnya saat ini tindakan *body shaming* dianggap sepele. Tindakan *body shaming* dapat berdampak buruk bagi korban, banyak korban *body shaming* berkeinginan untuk mengubah bentuk tubuhnya hingga berniat untuk operasi plastik agar disenangi banyak orang. Ketika korban tidak mencapai keinginannya ia sering kali memilih untuk menghindar dari orang lain, depresi bahkan hingga bunuh diri.

Dengan adanya tindakan *body shaming* yang semakin sering dimasyarakat sehingga sering kali adegan-adegan *body shaming* banyak kita temukan pada film. Film digunakan sebagai media untuk menyajikan suatu alur cerita berbentuk audio dan visual yang dilengkapi dengan grafik serta pencahayaan yang di dalamnya ada sebuah kisah yang memiliki arti. Berbagai pesan yang dapat disampaikan melalui film, bukan hanya membahas hal yang menyenangkan saja, melainkan juga membahas mengenai pengalaman hidup seseorang. Di dalam sebuah film terkandung makna pesan sosial, moral, religious hingga propaganda politik. Dengan gerakan, dialog dan mimik aktor

kita dapat menemukan sebuah pesan dan makna dari film tersebut. Pada saat ini film berlomba-lomba memperlihatkan karyanya. Film memiliki beberapa genre seperti film komedi, film romantis, film horror dan lain-lain sehingga film dapat dinikmati oleh siapa saja. Film dapat menjangkau banyak segmen sosial dan dapat mempengaruhi khalayak.

Saat ini film dijadikan sebagai media oleh para sutradara untuk menyajikan ide-idenya, salah satunya adalah film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan* berangkat dari kepribadian mengenai maraknya *body shaming* di masyarakat. Film *Imperfect* di rilis pada tanggal 19 Desember 2019. Sutradara film ini adalah Ernest Prakasa, ia mengambil cerita dalam film *Imperfect* dari buku karya Meira Anastasia yang berjudul *Imperfect : A Journey to Self Acceptance*. Film yang bergenre drama komedi ini berdurasi 1 jam 54 menit yang diperankan oleh Jessica Mila sebagai pemeran utama, menceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Rara, ia terlahir dengan tubuh yang gemuk dan memiliki warna kulit sawo matang yang diwarisi dari sang ayah. Semetara, adiknya memiliki badan seperti model dan memiliki kulit putih seperti ibu mereka. Rara bekerja di sebuah perusahaan kosmetik, dan sering kali Rara mendapatkan perlakuan *body shaming* dari teman kantornya tetapi Rara tidak peduli karena sejak kecil dia sering mendapatkan perlakuan *body shaming*.



Gambar 1. 1

Poster Film Imperfect

(sumber : <https://nusantarapos.co.id/> diakses pada tanggal 01 Februari 2021 pukul 11.00 WIB)

Peneliti tertarik untuk meneliti film Imperfect karena di dalam film ini terdapat banyak tanda *body shaming* dan film ini menceritakan tentang realita dalam kehidupan orang yang memiliki tubuh tidak sesuai dengan standart kecantikan. Salah satu *scene* yang menunjukkan *body shaming* di film Imperfect adanya adegan seorang ibu yang sedang duduk dengan teman-temannya. Salah satu temannya mengucapkan kalimat “Untung yang ini kaya mamanya ya” lalu kemudian muncul Ayah dan Rara mendengar perkataan itu, Ayah Rara merangkul Rara yang masih kecil dengan mengucapkan “Tidak usah didengerin perkataan teman mama yah”.



Gambar 1. 2

Perilaku Body Shaming yang Dilakukan Teman Ibunya Rara Pada Film Imperfect

Adegan *body shaming* lainnya ditampilkan pada saat Rara yang sedang berjalan baru sampai di kantornya mendapatkan ejekan dari teman kantornya. Teman kantornya melontarkan kalimat “Wih bubuk lagi ya? dan teman lainnya menunjak Rara dan berkata “Ra, ingat lemak!, eh tapi gapapa deh nutrisi buat ibu hamil”.



Gambar 1.3

Perilaku Body Shaming yang Dilakukan Teman Ibunya Rara Pada Film Imperfect

Kedua adegan tersebut menjelaskan bahwa Rara mendapatkan perlakuan body shaming warna kulit dan bentuk badan. Dan terdapat tindakan *body shaming* verbal dengan mengeluarkan kata-kata yang membandingkan. Pada tahun 2019 film Imperfect cukup banyak penonton yang menyukai film ini karena banyak tanda dan simbol yang memiliki makna. Pada tahun 2019 film ini mendapatkan rating 7.8/10.



Gambar 1.4

Rating Film Imperfect

(sumber : <https://www.imdb.com/title/tt10932100/> Diakses pada tanggal 01 Februari 2021 pukul 15.40 WIB)

Untuk mencari tahu makna yang terdapat dalam tanda yang muncul dalam film Imperfect peneliti menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui lebih dalam mengenai representasi *body shaming* dalam film Imperfect melalui karakter Rara. Semiotika menurut Barthes mempelajari bagaimana manusia memaknai suatu tanda yang muncul. Memaknai berarti suatu objek memberikan informasi atau berkomunikasi melalui sebuah tanda yang muncul. Dalam semiotika Roland Barthes dikenal istilah signifier (penanda) dan signified (pertanda). Penanda adalah kesan indera pada suatu tanda. Sedangkan petanda adalah sebuah konsep yang

muncul pada sebuah tanda. Dari kedua aspek tersebut kemudian akan membentuk sebuah makna denotasi. Makna denotasi sering kali disebut petanda pada tingkat pertama, sedangkan makna konotasi adalah petanda tingkat kedua yang didapatkan dari gabungan penanda denotasi dengan petanda yang lebih luas. Menurut Roland Barthes makna denotasi merupakan makna yang tampak pada sebuah tanda dan merupakan makna yang sebenar-benarnya yang disepakati secara sosial. Sedangkan makna konotasi melalui bahasa menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat implisit, dimana didalamnya terdapat sebuah makna yang tersembunyi. Menurut Barthes penandaan memiliki aspek lain yaitu mitos. Mitos adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial. Penulis memilih semiotika Roland Barthes karena Barthes merupakan tokoh yang identik dengan kajian semiotik. Konsep pemikiran Barthes terkenal dengan konsep mitos pemikiran ini dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian (Prasetya, 2019) .

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis tanda *body shaming* yang muncul dan mencari tahu makna denotasi dan konotasi dan mitos yang terdapat pada film *Imperfect* melalui peran para tokoh dalam film tersebut. Sebagai objek penelitian, peneliti mencoba mengumpulkan gambaran melalui scene-scene pada film kemudian memilih adegan yang sesuai dengan objek penelitian.

Sesuai uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti makna yang terkandung dalam film *Imperfect* dan mengangkat penelitian dengan judul “SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM PENELITIAN ANALISIS BODY SHAMING PADA FILM IMPERFECT”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah analisis *body shaming* pada film *Imperfect* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan tiga makna yaitu makna denotasi, makna konotasi dan mitos.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana makna Denotasi dari *body shaming* pada film *Imperfect*?
- b. Bagaimana makna Konotasi dari *body shaming* pada film *Imperfect*?
- c. Bagaimana makna Mitos dari *body shaming* pada film *Imperfect*?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui makna Denotasi dari *body shaming* pada film Imperfect
- b. Mengetahui makna Konotasi dari *body shaming* pada film Imperfect
- c. Mengetahui makna Mitos dari *body shaming* pada film Imperfect.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh masyarakat dan memberikan pemahaman dalam membaca makna-makna yang terkandung di sebuah film melalui analisis semiotika Roland Barthes. Dan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya yang meneliti film dengan menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembelajaran kepada masyarakat dalam melewati permasalahan *body shaming* yang sering terjadi.
2. Manfaat Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kajian dalam bidang ilmu komunikasi. Dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada peneliti dan masyarakat umum mengenai *body shaming* dan mengenai analisis film dengan menggunakan pendekatan semiotika.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu Penelitian dibutuhkan kurang lebih selama 6 (enam) bulan lamanya untuk mengetahui makna yang terkandung dalam film Imperfect terhitung sejak Oktober 2020 hingga Maret 2021.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

Kegiatan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Pencarian Ide						

Mengumpulkan Data						
Pengajuan Seminar Proposal						
Menonton dan mengenal isi film						
Membuat dan menyusun hasil analisa dan mengolah data						
Pengajuan sidang skripsi						
Sidang skripsi						